

Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali Sebuah Analisa Teoritis

Mohammad Wisnu Khumaidi
STIT Darul Fattah Bandar Lampung
maswisnukhhumaidi@gmail.com

ABSTRACT

Imam Ghazali was an intelligent man and always prepared himself with the correct preparation of religion and consecrated his soul from the smudges of the flesh, so that he became a first-time phyosof Sufism prominent in his day. He doubts the truth of the heritage of ancestors where no one has disputed the truthfulness or digging the origins of customs. Al-Ghazali says, a person can only formulate an activity goal, if he understands correctly the underlying philosophy. This formulation of educational objectives will further determine the aspects of curriculum, methods, teachers and other related education. Al-Ghazali's opinion on education is in line with religious shariah and ethics. Al-Ghazali did not forget worldly matters, so he did space in his educational system for worldly developments. In his view, preparing for the matter of the world was intended only as a pathway to the happiness of life in the more mainstream and eternal realms of the Hereafter. The world is a plantation tool for the Hereafter, as a tool that will lead one to meet his lord. It is of course for those who look at it as a place forever. From the results of the study of the thought of Al-Ghazali can be clearly known, that the final goal that is to be achieved through education activities there is 2, namely the first, the achievement of the Insani perfection that comes down to the approach of self to God. Secondly, the perfection of the Insani comes down to the happiness of the world and the hereafter. This purpose seemed religious and moral nuance, without neglecting worldly problems.

Keywords : Al-Ghazali, konsep pendidikan islam

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentranfortasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yaitu pendidik.

Al-Ghazali mengemukakan, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah I, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah I, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan. (Abuddin Nata, 2005: 212).

Besarnya perhatian Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam, pada hakekatnya merupakan aktualisasi dari ajaran pendidikan Islam itu sendiri, yaitu : agama, ilmu, akhlak, mental dan masyarakat. Oleh karena itu, penulis berminat untuk mengadakan analisa terhadap konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali.

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sejarah atau historiografi tentang al-Ghazali. Kajian ini tidak hanya berkenaan mengenai kehidupan seperti yang biasa disajikan di sekolah. Penelitian sejarah juga diterapkan terhadap bidang pengetahuan apa saja. Maksudnya ialah untuk belajar dari kesalahan dan keberhasilan yang terjadi dalam sejarah. Karena sejarah tentu juga adalah pengalaman. Biasanya yang dilakukan dalam historiografi ialah penemuan keterkaitan antara berbagai kejadian yang telah terjadi di masa lalu dan penelusuran masa lalu untuk menerangkan mengapa hal itu terjadi sekarang. Didalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1997 : 149). Cara pengumpulan data seperti ini dilakukan juga melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip yang termasuk didalamnya buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut tehnik dokumenter atau studi dokumenter (S. Margono, 2005 : 181).

Data yang diperoleh melalui pengumpulan data maka dalam penganalisaannya penulis menggunakan kajian pustaka, maka kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepustakaan.

Mengenal pustaka dan pengalaman orang lain berarti mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan, agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*) (S. Margono, 2005 : 78). Deskriptif yaitu, penelitian non hipotesis artinya dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Komparasi, yaitu

menemukan permasalahan melalui persamaan-persamaan dan perbedaan tentang ide-ide, tentang orang, kelompok, kritik terhadap orang terhadap suatu ide atau prosedur kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama Lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali. Dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendididikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali dengan baik. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan.

Imam Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa nestapa dan sengsara. Untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya.

“Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai habit dan favorit saya dari sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan bakat yang dicampakkan Allah I. Pada temperamen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja” (Abuddin Nata, 2000:81)

Diceritakan pula setelah peristiwa itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat yang aman.

Imam Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam Al-Juwaini sempat memberi predikat beliau “laut dalam nan menenggelamkan (*Bahrin Mughhriq*).” Ketika gurunya ini meninggal dunia, Al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke Istana Nidzam Al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk.

Ditengah-tengah kesibukannya mengajar di Bahgdad beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti : *Al Basith*, *Al Wasith*, *Al-wajiz*, *Khulasah Ilmu Fiqh*, *Almunqil fi Ilm Al-Jadal (Ilmu Berdebat)*, *Ma'khadz al-Khalaf*, *Lubab al-Nadzar*, *Tashin al Ma'akhidz dan Al-Mabadi' wa al-Ghayat fi fann al-Khalaf*. Namun kesibukan dalam karang mengarang ini tidaklah mengganggu perhatian beliau terhadap Ilmu Metafisika dan beliau selalu meragukan kebenaran adat-istiadat warisan nenek moyang di mana

belum ada seorang pun yang memeperdebatkan soal kebenarannya atau menggali asal usul dari timbulnya adat istiadat tersebut (Abuddin Nata, 2000:83).

Demikianlah Imam Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof ahli tasawuf pertama kali dan seorang pemimpin yang menonjol di zamannya. Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar disana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu kali. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai dalam berbagai ilmu penegetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama. (Abuddin Nata, 2000:84)

Kitab pertama beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *Al-Munqidz Al-Dholal* (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana Iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi ummat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (Ilmu yaqin) dengan cara tanpa berfikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf. Dari uraian tersebut diatas, dapat diketahui dengan jelas bahwa Al-Ghazali tergolong ulama yang taat berpegang pada Al-Qur'an Al-Sunnah, taat menjalankan agama dan menghias dirinya dengan tasawuf. Ia banyak mempelajari berbagai pengetahuan umum seperti ilmu kalam, filsafat, fiqih, tasawuf dan sebagainya, namun pada akhirnya ia lebih tertarik kepada fiqih dan tasawuf. (Abuddin Nata, 2000:85)

B. Konsep Pendidikan Al-Ghazali

Untuk menegetahui konsep pendidikan Al-Ghazali ini dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahamai pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan denagan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika guru dan etika murid berikut ini. (Abuddin Nata, 2000:86)

1. Tujuan Pendidikan

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan

pendidikan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada 2 :

Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah.

Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud tujuan pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan syariat agama dan etika. Al-Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya. (Abuddin Nata, 2000: 86)

Akan tetapi pendapat Al-Ghazali tersebut, disamping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik Pendidikan Islam, tampak pula cenderung pada sisi kerohanian. Kecendrungan tersebut menurut keadaan yang sebenarnya, sejalan dengan filsafat Al-Ghazali yang bercorak Tasawuf. Maka sasaran pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah I, sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak. (Abuddin Nata, 2000:87)

Oleh karena itu, menguasai ilmu bagi dia, termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya. Dengan demikian, maka modal kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, tak lain adalah ilmu. Dengan demikian, maka ilmu adalah amal yang terutama. Rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud al-Ghazali terhadap dunia, merasa *qana'ah* (merasa cukup dengan yang ada), dan banyak memikirkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. (Abuddin Nata, 2000:88)

Sikap yang demikian itu diperlihatkannya pula ketika rekan ayahnya mengirim al-Ghazali beserta saudaranya, Ahmad, ke Madrasah Islamiyah yang menyediakan berbagai sarana, makanan dan minuman serta fasilitas belajar lainnya. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali berkata, "*Aku datang ke tempat ini untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk mencari harta dan kenikmatan.*"

Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali yang demikian itu juga karena ia memandang dunia ini bukan merupakan hal yang pokok, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan setiap saat. Dunia hanya tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal, dan maut senantiasa mengintai setiap saat.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia hanya sebagai alat. (Abuddin Nata, 2005:213)

2. Kurikulum

Dapat diartikan bahwa kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan pendidikannya. Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Abuddin Nata, 2005: 216)

Konsep kurikulum yang dikemukakan Al-Ghazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Al-Ghazali ilmu terbagi kepada 3 bagian, sebagai berikut :

Pertama, ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Al-Ghazali menilai ilmu tersebut tercela karena ilmu-ilmu tersebut terkadang dapat menimbulkan *mudharat* (kesusahan) baik yang memilikinya, maupun bagi orang lain. Ilmu sihir dan ilmu guna-guna misalnya dapat mencelakakan orang, dan dapat memisahkan antara sesama manusia yang bersahabat atau saling mencintai, menyebarkan rasa sakit hati, permusuhan menimbulkan kejahatan dan lain sebagainya.

Selanjutnya ilmu nujum yang tergolong yang tidak tercela ini menurut Al-Ghazali dapat dibagi dua, yaitu ilmu nujum yang berdasarkan perhitungan (*hisab*), dan ilmu nujum yang berdasarkan *istidhaly*, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan

petunjuk bintang. Ilmu nجوم jenis kedua ini menurut Al-Ghazali tercela menurut *syara'*. Sebab dengan ilmu ini dapat menyebabkan manusia menjadi ragu kepada Allah, lalu menjadi kafir. Misalnya, suatu ketika seorang tukang nجوم meramalkan bakal terjadi sesuatu di langit dengan berpedoman kepada keyakinan langsung atau berdasarkan studi tentang bintang-bintang, kemudian pada waktu terjadinya peristiwa yang diramalkan itu, secara kebetulan terjadi tepat pada waktu yang ditentukan sebelumnya, tentu manusia akan merasa takjub atas kemampuan tukang nجوم itu, dan seterusnya orang-orang tersebut akan percaya pada ramalan tukang nجوم itu. Kesempatan ini bisa jadi dimanfaatkan oleh tukang nجوم untuk menyatakan dirinya sebagai nabi, orang sakti dan sebagainya. Keadaan tersebut selanjutnya akan digunakan untuk memperluas pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat, memaksa orang lain untuk melayani keperluannya dan seterusnya.

Kedua, ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya. Seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhoi-Nya, serta dapat membekali hidupnya di akhirat. (Abuddin Nata, 2000:89)

Terhadap ilmu model kedua ini, Al-Ghazali membaginya kepada dua bagian. *Pertama*, wajib *'aini* dan wajib *kifayah*. Selanjutnya al-Ghazali mengatakan bahwa diantara para ulama masih terdapat perbedaan pendapat mengenai ilmu yang tergolong wajib ini. Ada yang mengatakan, bahwa ilmu yang wajib dipelajari itu adalah mengenai zat dan sifat-sifat-Nya. Ulama lain lagi mengatakan bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu fiqih, sebab dengan ilmu ini mengetahui masalah ibadah, mengenal yang halal dan haram, baik yang menyangkut tingkah laku secara umum, atau yang menyangkut bidang *mu'amalah*. Sementara itu yang lain memandang bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena dengan mengetahui Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut seseorang dapat mengenal agama dengan baik dan dapat semakin dekat kepada Allah I. Sementara Al-Ghazali sendiri memandang bahwa ilmu-ilmu yang wajib *'aini* bagi setiap muslim itu adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadah yang pokok seperti shalat, puasa, dan zakat dan sebagainya. Bagi Al-Ghazali, ilmu

yang wajib'aini itu adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajibnya. (Abuddin Nata, 2000:90)

Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk *fardhu kifayah* adalah semua ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan *mu'amalat* pembagian wasiat dan warisan dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu itu jika tidak ada seorangpun dari suatu penduduk yang menguasainya, maka berdosa seluruh penduduk di daerah tersebut. Sebaliknya jika telah ada salah seorang yang menguasai dan dapat mempraktekannya maka ia sudah dianggap cukup dan tuntutan wajibnyapun lepas dari yang lain.

Ketiga, ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit dipelajari dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam itu dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesemrawutan antara keyakinan dan keraguan, serta dapat pula membawa kepada kekafiran, seperti ilmu filsafat. Mengenai ilmu filsafat ini dibagi oleh Al-Ghazali menjadi ilmu matematika, ilmu-ilmu logika, ilmu Ilahiyat, ilmu fisika, ilmu politik dan ilmu etika. Sampai disini tampaklah oleh kita bagaimana Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu yang bermacam-macam itu serta menetapkan nilainya masing-masing sesuai dengan segala macamnya, baik ilmu *'aqliyah* maupun ilmu *'amaliyah*, tidak sama nilainya, dan karena itu pula keutamaannya berbeda. Menurut Al-Ghazali perbedaan itu disebabkan oleh salah satu dari 3 bagian. (Abuddin Nata, 2000:91)

- a. Melihat kepada daya yang digunakan untuk menguasainya. Ia melihat bahwa ilmu-ilmu *'aqliyah* lebih tinggi nilainya dibanding dengan ilmu-ilmu bahasa, karena ia dicapai melalui akal. Sedangkan yang kedua dicapai melalui pendengaran, dan akal lebih mulia dari pada pendengaran.
- b. Melihat kepada besar kecilnya manfaat yang didapat manusia dari padanya. Maka pertanian, bagi dia lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan pandai besi, karena pertanian sangat penting bagi kehidupan, sedangkan pandai besi untuk kelengkapan.
- c. Melihat kepada tempat mempelajarinya. Maka pandai besi menurut beliau, lebih utama dibandingkan dengan kepandaian menyamak kulit. Pandai besi tempatnya adalah toko emas, jadi ia setempat dengan emas. Tapi menyamak kulit bertempat di ruang penyamakan kulit. Jadi orang yang menyamak berada satu tempat dengan kulit bangkai hewan.

KESIMPULAN

Pada akhirnya Al-Ghazali berkesimpulan, bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu agama dengan segala cabangnya, karena ia hanya dapat dikuasai melalui akal yang sempurna dan daya tangkap yang jernih. Akal adalah sifat manusia yang termulia karena dengan akal itulah amanah Allah diterima manusia dan dengan akal juga orang dapat berada disisi Allah I. Mengenai keluasan jangkauan manfaat akal kiranya tidak perlu diragukan. Manfaatnya adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dilihat pula tempatnya yang sudah jelas. Seorang guru tugasnya adalah mengurus masalah hati dan jiwa manusia. Diketahui bahwa wujud yang termulia yang ada di atas bumi ini ialah manusia, dan bagian yang termulia dari materi manusia adalah hatinya. (Abuddin Nata, 2000:92)

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, ia mementingkan sisi yang faktual dalam kehidupan, yaitu sisi yang tak dapat tidak harus tetap ada. Selain itu Al-Ghazali juga menekankan sisi budaya. Ia jelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Menurutnya ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan diluar hakikatnya, tetapi karena hakikatnya sendiri. Sebaliknya, Al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni atau keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai yaitu tasawuf dan zuhud. Disisi lain, sekalipun Al-Ghazali menenkankan pentingnya pengajaran berbagai keahlian esensial dalam kehidupan dan masyarakat, tetapi ia tidak menekankan pentingnya keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persadsa, Jakarta, 2005.

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Garya Media Pratama, Jakarta, 2005.

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2000

Ali Issa Otham, *Manusia Menurut Al-Gazali*, Pustaka Bandung, 1981.

Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta, 1995.

Hasbulah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005

Masan AF, *Aqidah Akhlaq Madrasah Tsanawiyah*, Karya Toha Putra, Semarang, 2005.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Semarang, 1997

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Semarang, 1996.